

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Persalinan dapat dipahami sebagai sebuah proses alamiah yang menyimpan peran krusial bagi seorang ibu, di mana keluarnya janin dan plasenta dari hasil kehamilan yang mencapai usia cukup bulan. Operasi caesar (CS) adalah sebuah prosedur operasi yang dilakukan untuk mengeluarkan bayi dengan cara membuat potongan pada dinding perut dan rahim. Proses kelahiran dengan cara Sectio Caesarea (SC) dilakukan karena adanya alasan medis yang berkaitan terkait dengan kondisi ibu dan janin, seperti plasenta previa, kelainan bentuk atau posisi janin, serta alasan medis lainnya yang menunjukkan kebutuhan tindakan tersebut dapat menimbulkan komplikasi yang membahayakan nyawa janin (Murliana, 2022)

Pada masa nifas, komplikasi menyebabkan kematian pada ibu, dimana 60% disebabkan oleh perdarahan, 25% disebabkan oleh infeksi, 10% disebabkan oleh kehamilan, dan 5% disebabkan oleh sebab lain. Sebagian besar infeksi yang dialami oleh ibu disebabkan oleh komplikasi/komplikasi selama kehamilan, seperti korioamnionitis, infeksi saluran kemih, dan hingga 65% berasal dari penyakit psikiatrik. Di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tercatat angka kematian ibu mencapai 190 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2017, dalam Indryaswari, 2019).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan bahwa persentase operasi caesar yang ideal di suatu negara berkisar antara 10-15% dari total kelahiran. Berlandaskan data penelitian WHO pada tahun 2021, tren global menunjukkan peningkatan jumlah operasi caesar, kini mencapai lebih dari satu dari lima

kelahiran (21%). Di Indonesia, mengacu pada data dari Survei Kesehatan Nasional (Riskesdas) tahun 2018, angka operasi caesar meningkat sebesar 45,3%. Tingginya angka operasi caesar di Indonesia disebabkan banyaknya operasi caesar terencana (elektif) sebesar 7% (Masitoh et al., 2021).

Di kawasan DKI Jakarta sebesar 31,3%, sedangkan yang paling rendah berada di Papua dengan 6,7% (Kemenkes RI, 2018). Di Jawa Barat, prosedur persalinan melalui sectio caesarea tercatat sebesar 15,5% (RISKESDAS, 2018). Di RS MH Thamrin Cileungsi sendiri jumlah persalinan menggunakan metode sectio caesarea terbilang tinggi, mencapai sekitar 1.205 kasus pada tahun 2023.

Angka Kematian Ibu (AKI) yang dipublikasikan untuk kawasan ASEAN mencatatkan Myanmar menyimpan angka sebesar 178 per 100.000 kelahiran hidup, diikuti oleh Indonesia dengan 126 per 100.000 kelahiran hidup. Sementara itu, Malaysia mencatat 6 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 20 per 100.000, dan Singapura 10 per 100.000 kelahiran hidup (UNICEF et al., 2015 dalam Qomariah, 2018). Di Indonesia, fakta bahwa persalinan dengan metode Sectio Caesarea menyimpan risiko lebih tinggi terhadap angka kematian dan kecacatan dibandingkan persalinan normal, serta memerlukan waktu pemulihan yang lebih lama setelah operasi, seharusnya menimbulkan kekhawatiran terkait peningkatan jumlah persalinan Sectio Caesarea (Ikhlasih & Riska, 2022). Pada tahun 2021, Indonesia mencatatkan 7.389 kasus kematian, angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020 yang tercatat sebanyak 4.627 kematian (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2021, Jawa Barat mencatatkan angka kematian ibu terbanyak kedua setelah Jawa Timur, dengan total 1.204 kematian, meningkat dari 745 kematian pada tahun 2020

(Kemenkes RI., 2021).

Untuk mengurangi angka kematian ibu, Departemen Kesehatan telah merancang empat strategi utama, yakni: mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat dalam sektor kesehatan, mempermudah akses layanan kesehatan berkualitas bagi keluarga miskin yang rentan, memperkuat sistem pemantauan, serta meningkatkan pemberdayaan di bidang kesehatan. Jika perdarahan tidak segera ditangani, bisa menyebabkan syok hipovolemik yang membahayakan ibu. Untuk mencegah komplikasi lebih lanjut, peran perawat sangat penting dalam mengurangi risiko pada ibu pasca-seksi caesarea. Tindakan yang diambil adalah dengan melakukan mobilisasi, mengingat ibu mungkin merasa lelah, nyeri, atau bahkan khawatir bahwa luka operasi akan terbuka kembali. Banyak tenaga medis yang menyarankan agar pasien yang baru menjalani operasi sectio caesarea segera melakukan mobilisasi setelah melahirkan (hamidah dalam ummrah, dkk, 2013)

Masalah keperawatan pada pasien pasca operasi caesar antara lain masalah mobilitas, risiko infeksi, risiko perdarahan, dan ketidaknyamanan pasca melahirkan. Satu dari sebagian dampak yang timbul pasca operasi caesar adalah nyeri yang timbul disebabkan oleh rusaknya nosiseptor akibat gangguan pada jaringan yang berlangsung terus-menerus selama proses sayatan pada saat operasi. Nyeri ini juga dapat berdampak pada aktivitas ibu, seperti: gangguan dalam fungsi (rasa takut untuk bergerak dan terbatasnya gerakan), serta keterbatasan dalam fungsi (kesulitan untuk berdiri, berjalan, atau bergerak)

pasca operasi caesar dapat dikurangi intensitasnya secara farmakologi dengan menggunakan obat analgetik dan obat non farmakologi, yang dapat dilakukan melalui relaksasi, teknik relaksasi pernafasan, perubahan gerakan/posisi, pemijatan, akupresur, terapi panas/dingin, hypnobirthing, musik, dan TENS (stimulasi saraf listrik transkutan) (Evrianasari, 2019).

Oleh karena itu, perlu adanya edukasi dan dukungan dalam penatalaksanaan pengobatan non farmakologi berupa mobilisasi dini pada ibu hamil pasca operasi caesar. Berlandaskan latar belakang yang sudah dirincikan sebelumnya, penulis menyimpan ketertarikan untuk melangsungkan penelitian yang berjudul *“Asuhan Keperawatan pada pasien post partum seksio caesarea dengan masalah risiko perdarahan di RS MH.THAMRIN”*

1.2 Batasan Masalah

Studi kasus ini fokus pada permasalahan terkait dengan Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Partum dengan Resiko Perdarahan di Rumah Sakit MH.Thamrin Cilengsi.

1.3 Rumusan Masalah

Section caesarea merupakan tindakan medis untuk mengambil janin dengan cara membuat sayatan pada dinding perut (laparatomi) dan dinding rahim (histerotomi). Proses persalinan dengan cara ini menyimpan risiko kematian yang 25 kali lebih tinggi dan risiko infeksi yang 80 kali lebih besar jika dibandingkan dengan persalinan normal pervaginam (dani,2013).

Menurut laporan WHO (2013), penyebab utama kematian ibu di dunia meliputi preeklamsia sebanyak 28%, perdarahan 27%, eklampsia 14%, aborsi tidak aman 8%, infeksi 11%, komplikasi persalinan 9%, dan emboli sebesar 14%.

Ibu yang melahirkan melalui *sectio caesarea* biasanya disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk persalinan yang tertunda, riwayat persalinan sebelumnya, penyakit penyerta ibu, prolaps tali pusat, atau posisi janin yang tidak jelas. Risiko perdarahan adalah satu dari sebagian risiko yang mungkin muncul pada ibu setelah operasi *sectio caesarea*. Menurut “*Journal of the American Medical Association*”, banyak wanita yang menjalani operasi caesar meninggal akibat syok atau pendarahan karena luka insisi pada penjahitan rahim. Atonia uteri, sisa plasenta yang tertinggal, ruptur rahim, dan koagulopati adalah beberapa penyebab perdarahan. Menurut Varney (2017), wanita yang mengalami anemia selama persalinan akan lebih cepat mengalami masalah jika terdapat penurunan jumlah darah, meskipun jumlahnya tidak signifikan. Anemia sering kali berhubungan dengan kondisi yang dapat dianggap sebagai pemicu adanya pendarahan setelah proses persalinan. Dengan demikian, penulis bermaksud mengetahui tentang “bagaimana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami *post partum sectio caesarea* dengan risiko perdarahan di rs mh thamrin cileungsi”.

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan utama dari penulisan karya ilmiah ini adalah untuk melangsungkan pemberian asuhan keperawatan kepada pasien yang sedang dalam masa Post Partum dan mengalami Resiko Perdarahan di Rumah sakit MH. Thamrin Cilengsi.

1.4.2 Tujuan Khusus

Harapan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah agar penulis dapat mencapai tujuan tertentu:

- a. Agar Dapat Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien Post Partum yang mengalami Resiko perdarahan di Rumah sakit MH.Thamrin Cilengsi
- b. Agar Dapat menentukan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Resiko perdarahan di Rumah sakit MH.Thamrin Cilengsi
- c. Agar Dapat Merencanakan tindakan keperawatan bagi pasien yang menderita Resiko perdarahan di Rumah sakit MH.Thamrin Cilengsi
- d. Agar Dapat Menjalankan prosedur perawatan untuk pasien yang mengalami Resiko perdarahan di Rumah sakit MH.Thamrin Cilengsi
- e. Agar Dapat melakukan penilaian terhadap pasien yang mengalami Resiko perdarahan di Rumah sakit MH.Thamrin Cilengsi

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam bidang keperawatan, khususnya mengenai perawatan ibu yang berhubungan dengan risiko perdarahan pada pasien yang baru melahirkan anak. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya tentang perdarahan postpartum..

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Pasien dan Keluarga

Penulisan karya ilmiah memberikan manfaat langsung bagi pasien dan keluarga, yaitu mereka dapat memperoleh informasi mengenai risiko

perdarahan pada wanita yang baru melahirkan dan tentang perawatan yang tepat bagi pasien untuk memastikan bahwa penderita menerima perawatan yang tepat dalam keluarganya.

2. Perawat

Sebagai pedoman bagi perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka tentang konsep utama dalam keperawatan dan penyakit dalam memberikan perawatan yang komprehensif bagi pasien yang berisiko mengalami perdarahan pasca persalinan.

3. Rumah sakit

Dapat digunakan sebagai referensi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas layanan keperawatan bagi pasien pascapersalinan yang menghadapi Risiko Perdarahan.

4. Institusi Pendidikan

Meningkatkan referensi dalam bidang pendidikan untuk mempersiapkan calon perawat yang berpengalaman, terutama dalam memberikan perawatan kepada ibu yang sedang menghadapi risiko perdarahan setelah melahirkan